

AGAMA, RASIONALISME, PERLAWANAN: ANALISIS CERPEN “LAILA” KARYA PUTU WIJAYA MELALUI PENDEKATAN SEMIOTIKA BARTHES

Puri Bakthawar¹, Nasrul²

¹²Universitas Pamulang

¹dosen02416@unpam.ac.id

²dosen02545@unpam.ac.id

Abstrak

Diskursus agama kerap menjadi medan tarik-ulur wacana antara dua kutub besar kelompok keagamaan: kutub konservatif dan kutub liberal. Kutub konservatif acap kali bertumpu pada narasi tekstual keagamaan yang nyaris absolut dan sulit untuk digugat. Sementara itu, kutub liberal kerap berusaha memberikan narasi penafsiran yang berbeda melalui landasan kontekstual dan rasionalisme. Di balik hal tersebut, diasumsikan adanya tarik-ulur relasi kekuasaan yang dioperasikan. Penelitian ini berusaha untuk melihat fenomena tersebut yang terefleksikan dalam cerpen “Laila” karya Putu Wijaya. Landasan teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan semiotika menurut Roland Barthes. Hasil penelitian, melalui analisis terhadap tokoh Laila dalam relasinya dengan tokoh lainnya, menunjukkan bahwa konservatisme agama kerap menjadi narasi-narasi penguasaan yang dioperasikan oleh kelompok-kelompok tertentu dengan tujuan-tujuan tertentu pula. Sedangkan rasionalisme kerap menjadi narasi perlawanan terhadap narasi-narasi konservatisme yang bersifat penguasaan tersebut.

Kata kunci: Agama, Rasionalisme, Putu Wijaya, semiotika, Barthes.

Pendahuluan

Putu Wijaya merupakan salah seorang sastrawan penting dalam lanskap kesusastraan Indonesia. Ia merupakan seorang pengarang yang produktif, karya-karya sastranya tersebar dalam berbagai bentuk seperti novel, novelet, drama, naskah cerita film/sinteron, cerita pendek, serta bahkan dalam bentuk tulisan-tulisan fragmen. Berbagai gaya kepenulisan telah ia jelajahi, mulai dari corak realis, surrealis, hingga fantasi. Selain itu, berbagai isu juga telah dieksplorasi oleh Putu Wijaya dalam berbagai karyanya, mulai dari isu psikologis, kritik sosial, hingga parodi politik

menjadi tema-tema yang kerap muncul dalam karya Putu Wijaya, yang kemudian dikemas dengan gaya penulisan Wijaya sendiri yang khas dan otentik.

Penelitian ini mencoba untuk menganalisis salah satu cerpen Putu Wijaya yang cukup terkenal, yang berjudul “Laila”. Cerpen “Laila” ditulis Putu Wijaya pada tahun 2009, bercerita tentang tokoh Laila sebagai seorang pembantu rumah tangga yang bekerja di rumah seorang majikan kaya. Laila adalah seorang perempuan Jawa yang giat bekerja dengan penuh pengabdian dan ketaatan, tidak mata duitan, dan memiliki sikap *nerimo*, mau menerima keadaan dengan apa adanya. Selain posisinya sebagai seorang pembantu rumah tangga, Laila juga harus mengurus suaminya, Romeo, yang seorang pengangguran. Mencari uang dan pemenuhan kebutuhan sehari-hari diurus oleh Laila.

Di awal cerita, diceritakan bahwa Laila sedang menangis. Karena suara tangisnya yang bising, sang majikan bertanya mengapa Laila terus menangis. Laila kemudian menceritakan bahwa Laila sedang berkonflik dengan suaminya yang tidak mau mengurus anak mereka, Arjuna. Mengetahui hal itu, sang majikan kemudian menyuruh Laila untuk membawa Arjuna ke rumahnya agar Laila tidak menangis lagi dan dapat melanjutkan bekerja seperti biasanya. Di lain hari, Laila kemudian menangis lagi karena ada masalah baru dengan suaminya. Laila kemudian bercerita bahwa suaminya minta dibelikan motor. Motor itu katanya akan disewakan untuk ojek kepada tukang ojek di sekitar rumah Laila. Sang majikan sangat terkejut atas permintaan semena-mena dari suami Laila. Dengan berat hati akhirnya sang majikan membelikan motor bekas untuk Laila.

Beberapa hari setelah itu kemudian muncul masalah lagi. Laila bercerita bahwa motor bekas itu pun sudah digadaikan karena tidak ada yang mau menyewa motor bekas untuk ojek. Laila meminta majikannya untuk menebus motor bekas itu. Sang majikan terpaksa menebus motor bekas itu dan menyuruh Laila untuk mengendarai motor itu untuk pergi ke rumah majikan. Untuk beberapa hari, Laila mengendarai motor bekas itu ke rumah majikannya. Namun pada suatu hari, Laila datang ke rumah majikan dengan berjalan kaki. Ternyata motor bekas itu dipakai oleh

Neli, saudara Laila, oleh perintah dari suami Laila. Sang majikan marah kepada Laila dan bertanya mengapa Laila sangat menurut pada perilaku semena-mena suaminya. Laila kemudian bercerita bahwa ia telah diberitahu oleh orang tuanya bahwa ia harus selalu mentaati suami jika ingin masuk surga.

Berdasarkan paparan di atas, tampak adanya narasi mengenai agama yang coba dieksplorasi oleh Putu Wijaya di dalam cerpen. Diasumsikan bahwa narasi tersebut bermuara pada dua kutub pemikiran agama, yaitu (1) kutub pemikiran konservatif dan (2) kutub pemikiran liberal yang berlandaskan pada rasionalisme. Sementara itu, di balik persinggungan dua kutub pemikiran keagamaan tersebut, kerap muncul narasi-narasi penguasaan yang berbalut isu-isu agama.

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap lebih jauh mengenai narasi-narasi agama yang dimunculkan Putu Wijaya sebagai pengarang dalam cerpen "Laila", khususnya pertentangan antara konservatisme dan rasionalisme. Landasan teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan semiotika Roland Barthes, yang menitikberatkan pada identifikasi leksia-leksia yang mengandung lima kode semiotik dalam upaya menemukan makna sebuah teks.

Metode Penelitian

Bagian ini akan memaparkan tentang metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini. Obyek material yang digunakan dalam penelitian ini adalah cerita pendek berjudul "Laila" karya Putu Wijaya. Sementara itu, obyek formal yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori semiotika menurut Roland Barthes, terutama dalam bukunya *S/Z*. Seperti telah dipaparkan di atas, analisis semiotika Barthes dilakukan melalui analisis terhadap leksia-leksia yang merepresentasikan kode-kode semiotik, yang kemudian digunakan untuk menafsirkan makna dari sebuah teks.

Metode penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif kualitatif dan bersifat interpretatif. Desain ini digunakan untuk mendeskripsikan narasi konservatisme dan narasi rasionalisme dalam wacana agama

seperti terepresentasikan dalam cerita pendek "Laila" yang menjadi obyek material dalam penelitian ini. Pengumpulan data dilakukan berdasarkan pada perspektif teoretik yang dipilih melalui pembacaan cermat yang dilakukan secara berulang-ulang (metode *close reading*).

Sesuai dengan pendekatan semiotika Barthes, data dalam penelitian ini berupa leksia-leksia yang dikelompokkan ke dalam dua kategori, yakni (1) leksia-leksia konservatisme dan (2) leksia-leksia rasionalisme sesuai dengan isu yang hendak dikaji dalam penelitian ini. Setelah menentukan leksia-leksia, peneliti kemudian mengidentifikasi kode-kode semiotika yang terkandung dalam leksia-leksia tersebut, untuk selanjutnya digunakan untuk menggali makna teks cerita pendek "Laila".

Pembahasan

Bagian ini akan memaparkan analisis terhadap cerpen "Laila" karya Putu Wijaya. Analisis akan dilakukan melalui identifikasi kode-kode semiotik menurut Roland Barthes yang kemudian digunakan untuk menemukan makna teks cerpen "Laila".

1. Leksia-leksia konservatisme

Cerpen "Laila" karya Putu Wijaya menyimpan banyak leksia yang mengandung kode-kode, yang dapat dianalisis dengan teori semiotika Roland Barthes guna menggali makna yang terdapat di dalamnya. Leksia-leksia yang paling dominan terkait dengan dikotomi antara konservatisme dan rasionalisme yang merupakan inti permasalahan yang terdapat pada cerpen.

Pada bagian pertama, akan dikemukakan beberapa leksia yang menjadi representasi konservatisme. Hal pertama yang perlu dicermati adalah penggunaan nama "Laila" sebagai tokoh utama sekaligus judul cerpen. Laila adalah subyek perempuan yang menjadi pusat cerita dan pusat permasalahan. Dalam keterkaitannya dengan penanda-penanda lain di dalam cerpen, Laila menjadi representasi perempuan

korban eksploitasi yang berakar dari konservatisme agama. Sedangkan suami Laila, Romeo, menjadi representasi dari laki-laki yang mengeksploitasi perempuan dengan berbalut doktrin-doktrin agama yang absolut.

Satu hal yang menarik terkait dengan latar belakang Laila adalah identitasnya sebagai perempuan yang berasal dari suku Jawa dan berprofesi sebagai pembantu. Laila perlu ditampilkan sebagai orang Jawa dengan karakteristik manusia Jawa yang umum dicirikan oleh masyarakat. Ciri-ciri orang Jawa tersebut antara lain: penurut, *nerimo*, sabar, tidak suka berkonflik, dan mampu memendam perasaan tidak suka. Semua ciri khas tersebut ditempelkan pada tokoh Laila di dalam cerpen ini. Begitu pula dengan profesinya sebagai pembantu. Stigma bahwa pembantu yang baik ialah pembantu yang penurut dan mau bekerja keras berkorelasi dengan latar belakang Laila sebagai perempuan Jawa dan turut mengkonstruksi identitas Laila sebagai subyek yang dieksploitasi oleh penindasan berbalut konservatisme agama.

Terdapat beberapa leksia yang menjadi representasi konservatisme agama di dalam cerpen ini. Leksia yang paling mencolok berkaitan dengan hal ini direpresentasikan oleh dialog Laila dengan majikannya seperti terlihat pada kutipan berikut ini:

“Saya ingin berbakti pada suami, Pak.”

“Itu bukan berbakti, tapi menghamba. Diperbudak. Dijadikan kambing congek si Romeo asu itu, tahu?”

“Ya, pak.”

“Ya apa?”

“Kata orangtua saya, sebagai istri saya mesti menghormati suami, saya tidak boleh membantah kata suami. Hanya orang yang baik dan sabar yang akan bisa masuk surga.”

Dari kutipan di atas, dapat dilihat paham konservatisme terhadap doktrin absolut agama yang berkuasa penuh terhadap manusia. Doktrin yang menyebutkan bahwa ketaatan mutlak terhadap suami lah yang akan mengantarkan seorang istri masuk surga ini dipegang dengan kuat oleh Laila. Ketertaklukan penuh Laila terhadap doktrin konservatisme ini yang memungkinkan terjadinya eksploitasi terhadap dirinya.

Selanjutnya, doktrin konservatisme agama tentang ketaatan terhadap suami semakin menguat dengan munculnya leksia-leksia seperti “suami itu guru”, “tidak boleh membantah kata suami” dan “saya harus mengalah”. Leksia “suami itu guru” semakin mengukuhkan absolutnya posisi seorang suami, mengingat bahwa secara kultural, guru adalah seorang yang dihormati dan memiliki posisi yang tinggi sebagai pemberi ajaran keluhuran kepada masyarakat. Leksia “tidak boleh membantah kata suami” menjadi penjaga eksistensi doktrin konservatisme karena akan mengamankan konservatisme dari upaya-upaya perlawanan untuk meruntuhkannya. Sedangkan leksia “saya harus mengalah” yang ditujukan kepada Laila menjadi alat kontrol sekaligus mengkonstruksi identitas Laila sebagai obyek yang harus selalu patuh terhadap konservatisme.

Sebagai sebuah ideologi dominan yang senantiasa berupaya untuk melanggengkan kekuasaannya, konservatisme juga melakukan berbagai usaha agar obyek seperti Laila tetap takluk dalam penguasaannya. Bahkan, penggunaan kekerasan juga dilakukan demi menjaga kelanggengan kekuasaannya. Leksia-leksia yang mencerminkan hal tersebut misalnya “diancam akan digebukin” dan “digampar”. Kedua leksia tersebut menggambarkan kondisi pemaksaan terhadap obyek untuk selalu patuh dalam doktrin konservatisme. Terdapat ancaman terhadap mereka yang melanggar tata aturan yang ditetapkan oleh konservatisme. Ancaman/sanksi inilah yang membuat obyek selalu mengalami ketaklukan terhadap konservatisme. Kondisi ketaklukan ini direpresentasikan oleh leksia-leksia seperti “menangis” dan “kucur air mata” yang menggambarkan ketakberdayaan obyek terhadap konservatisme.

Selengkapnya, leksia-leksia terkait dengan konservatisme dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

No	Kutipan Leksia	Kode Hermeneutik	Kode Semik	Kode Simbolis	Kode aksi	Kode Kultural
1	Laila	Siapa	-	Perempua	-	Tokoh

		Laila?		n yang dieksploitasi		cerita Laila Majnun
2	Menangis	Mengapa menangis?	Suasana sedih	Kesedihan	Menangis	-
3	Orang Jawa	Ada apa dengan Jawa?	Suasana tidak senang bertengkar	Sikap <i>nerimo</i> dan sabar	-	Karakteristik manusia Jawa
4	Romeo	Siapa Romeo?	-	Laki-laki patriarkis	-	Tokoh cerita Romeo Juliet
5	Diancam akan digebukin	Mengapa diancam, digebukin?	Suasana tertekan	Ancaman	Menekan pihak yang lemah	-
6	Berbakti pada suami	Mengapa harus berbakti?	Suasana ketertaklukan	Ketertaklukan	Melakukan segala perintah suami	Salah satu perintah agama
7	Suami itu guru	Suami seperti apa?	Suasana menghormati	Penghormatan	Menghormati kepada guru	Guru sebagai orang yang dihormati
8	Tidak boleh membantah kata suami	Mengapa tidak boleh membantah?	Suasana ketertaklukan	Ketertaklukan	Tidak dapat mengkritisi	Salah satu perintah agama
9	Motor bekas	Ada apa dengan motor	-	Bukan barang terbaik	-	-

		bekas?				
10	Digampar	Mengapa digampar?	Suasana penyiksaan	Penggunaan kekerasan	Melakukan kegiatan penyiksaan	Penggunaan kekerasan untuk berkuasa
11	Saya harus mengalah	Mengapa mengalah?	Suasana ketidakberdayaan	Ketidakberdayaan	Tidak dapat membela diri	Mengalah berarti harus tunduk dan patuh
12	Pelet	Apa itu pelet?	-	Hal di luar rasionalitas	-	Pelet digunakan orang kuno
13	Hanya orang baik dan sabar bisa masuk surga	Bagaimana kriteria masuk surga?	-	Doktrin konservatisme	-	Salah satu ajaran agama
14	Perempuan secantik Laila bisa dikuasai omeo tak beradab	Bagaimana bisa dikuasai?	Suasana kebingungan	Ketertaklukan perempuan	-	Perempuan takluk pada patriarki
15	Sekarang saya tidak bisa masuk surga	Mengapa tidak bisa masuk surga?	Suasana penyesalan	Kebimbangan	-	-
16	Kucur air mata	Mengapa ada kucur air mata?	Suasana ketidakberdayaan	Ketidakberdayaan	Menangis	Air mata sebagai simbol kesedihan

2. Leksia-leksia rasionalisme

Selain leksia-leksia tentang konservatisme, cerpen ini juga mengandung banyak leksia tentang rasionalisme yang merupakan lawan dari konservatisme sekaligus pokok permasalahan di dalam cerpen ini. Adanya leksia yang merepresentasikan rasionalitas dapat dimaknai sebagai bentuk perlawanan terhadap kokohnya konservatisme yang berkuasa penuh atas manusia seperti tercermin di dalam cerpen.

Perlawanan terhadap doktrin konservatisme dengan menggunakan wacana rasionalisme dimulai dengan bentuk-bentuk kritik yang mencerminkan kemarahan atau sindiran terhadap konservatisme. Perlawanan ini dilakukan secara tidak langsung mengarah pada akar konservatisme, melainkan dengan memberikan wacana tandingan kepada obyek yang tertaklukkan oleh konservatisme. Di dalam cerpen, wacana tandingan yang mengandung rasionalisme ini dilakukan oleh majikan kepada Laila sebagai obyek yang tunduk kepada konservatisme.

Tahap pertama dari perlawanan tersebut berupa kritik-kritik dan sindiran terhadap konservatisme. Majikan sebagai penggugat konservatisme melancarkan berbagai macam sindiran terhadap Romeo sebagai pihak yang memanfaatkan konservatisme untuk memenuhi kepentingannya. Hal ini dapat dilihat pada kutipan di bawah ini:

“Suaminya kurang ajar. Masak memaksa Laila banting tulang, tapi dianya ngurus anak ogah! Primitif banget! Laki-laki apa itu? Giliran anaknya kena DB dibiarin saja. Coba kalau sampai mati bagaimana? Pasti si Laila lagi yang disalahin! Memangnya perempuan WC untuk nampung kotoran?”

Melalui kutipan di atas, dapat dilihat secara eksplisit kritik yang dilancarkan untuk mendobrak kemapanan konservatisme. Dari kutipan di atas, dapat ditarik beberapa leksia yang mencerminkan sindiran terhadap konservatisme seperti: “masak memaksa Laila banting tulang?”, “primitif banget”, “laki-laki apa itu?”, dan “memangnya perempuan WC untuk menampung kotoran”. Leksia “masak memaksa Laila banting tulang” adalah representasi dari rasionalitas yang ingin menggugat

konservatisme yang berujung pada eksploitasi perempuan. Leksia “primitif banget” dan “laki-laki apa itu?” adalah representasi gugatan rasionalisme terhadap doktrin konservatisme yang kiranya perlu dipertanyakan dan direkonstruksi kembali. Leksia “memangnya perempuan WC untuk menampung kotoran” menjadi kritik, sindiran, sekaligus kemarahan terhadap konservatisme yang tidak lagi menganggap manusia sebagai manusia, namun menggerus identitas manusia dan membandingkannya dengan WC sebagai tempat kotoran.

Di dalam cerpen ini juga disebut-sebut mengenai HAM (Hak Asasi Manusia) dan LBH (Lembaga Bantuan Hukum) yang secara eksplisit juga menjadi simbol perlawanan terhadap konservatisme. Pelanggaran HAM adalah suatu yang tidak jarang dilakukan untuk melanggengkan kekuasaan konservatisme dan hal ini sekaligus menjadi fokus kritik dan perlawanan dari rasionalisme. Leksia “HAM” dan “LBH” ini terdapat di dalam cerpen ketika majikan ingin membela HAM yang direnggut dari Laila oleh Romeo, suaminya. Sang majikan sebagai pemberi wacana rasionalisme siap untuk melakukan perlawanan terhadap konservatisme dengan segala upaya maksimal, seperti melaporkan pelanggaran HAM terhadap Laila kepada LBH yang juga menjadi simbol perlawanan terhadap kesewenang-wenangan konservatisme.

Selain itu, terdapat pula leksia “suami yang baik boleh dihormati, tapi yang jahat tendang”, “ambil motor itu kembali” dan “semakin banyak orang gila”. Dua leksia ini juga menjadi perlawanan yang eksplisit dilancarkan oleh rasionalisme terhadap konservatisme. Leksia “yang jahat tendang” merepresentasikan tentang sisi buruk konservatisme yang harus selalu dilawan. Leksia “ambil motor itu kembali” jelas merepresentasikan sebuah perlawanan yang terang-terangan dalam merebut hak-hak manusia yang dirampas oleh konservatisme. Leksia “semakin banyak orang gila” juga merupakan perlawanan secara kultural berupa wacana yang dilancarkan oleh rasionalisme dengan bentuk pemberian stigma bahwa konservatisme sudah tidak relevan lagi untuk diterapkan dan masyarakat harus dipulihkan dari ketertaklukan terhadap konservatisme.

Perlawanan yang dilancarkan oleh rasionalisme untuk mendobrak kokohnya eksistensi konservatisme dapat dikatakan berhasil di dalam cerpen ini. Di akhir cerita, dikisahkan bahwa Laila berani untuk melawan ketertaklukkannya terhadap suaminya sebagai simbol dari konservatisme. Laila berani untuk merebut motor baru yang memang menjadi haknya dan selama ini direnggut oleh suaminya. Leksia “suami kamu tidak berani memukul lagi” menjadi simbol kemenangan rasionalisme dan runtuhnya kekokohan doktrin konservatisme.

Selengkapnya, leksia-leksia terkait dengan rasionalisme yang berupaya untuk melakukan perlawanan dan meruntuhkan kemapanan doktrin konservatisme dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

No	Kutipan Leksia	Kode Hermeneutik	Kode Semik	Kode Simbolis	Kode aksi	Kode Kultural
1	Masak memaksa Laila banting tulang?	Mengapa Laila membanting tulang?	Suasana marah	Kritik terhadap eksploitasi	Marah terhadap eksploitasi	-
2	Laki-laki apa itu?	Laki-laki seperti apa?	Suasana marah	Kritik terhadap kekolotan	Mengkritik kekolotan	-
3	Memangnya perempuan WC untuk nampung kotoran?	Mengapa perempuan dikaitkan dengan WC?	Suasana marah	Kritik terhadap eksploitasi	Mengkritik eksploitasi	WC sebagai tempat kotoran
4	Kalau suami kamu terus dituruti, kepala kamu bisa diinjaknya	Bagaimana keadaan yang terjadi?	Suasana marah	Kritik terhadap eksploitasi	Mengkritik eksploitasi	-
5	Suami yang baik boleh dihormati,	Bagaimana suami	Suasana menyindi	Doktrin rasionali	Memberikan doktrin	Tendang adalah

	tapi yang jahat tendang	yang baik/jahat?	r	sme	dan perbandingan	bentuk perlawanan
6	HAM	Apa itu HAM?	-	Perlawanan terhadap eksploitasi	-	HAM sebagai simbol kemerdekaan
7	Menunggang motor	Mengapa menunggang motor?	Suasana kebebasan	Perlawanan terhadap konservatisme	Membebaskan diri dari konservatisme	Menunggang motor sebagai emansipasi
8	Ambil motor itu kembali	Mengapa motor harus diambil?	Suasana perlawanan	Perlawanan terhadap kesewenang-an	Melakukan perlawanan	-
9	Sekarang memang banyak orang gila	Orang gila seperti apa?	Suasana menyindir	Sindiran terhadap konservatisme	Menyindir konservatisme	Orang gila tidak memiliki rasionalitas
10	LBH	Apa itu LBH?	-	Pembelaan terhadap kemanusiaan	-	LBH simbol perjuangan kemanusiaan
11	Kita berkewajiban mengajarkan dia berpikir logis	Mengapa harus berpikir logis?	Suasana perlawanan	Perlawanan terhadap konservatisme	Memberikan doktrin-doktrin rasionalisme	Berpikir logis ciri rasionalisme

12	Suami kamu tidak berani lagi memukul	Mengapa tidak berani memukul?	Suasana kemenangan	Kemena ngan terhadap konservatisme	-	Memukul sebagai penggunaan kekerasan untuk kuasa
13	Primitif	Siapa yang primitif?	-	Sindiran terhadap konservatisme	-	Primitif berarti kuno

Kesimpulan

Setelah dianalisis, cerpen “Laila” karya Putu Wijaya ternyata mengandung banyak leksia yang memuat kode-kode, yang dapat digunakan untuk menggali makna, sebagaimana yang dikemukakan oleh teori semiotika Roland Barthes. Leksia-leksia yang terkandung di dalam cerpen mengerucut pada tema besar berupa pertentangan yang memicu perlawanan rasionalisme terhadap kolotnya doktrin konservatisme yang dinilai mengeksploitasi manusia.

Pembagian leksia didasarkan pada dua faktor utama: konservatisme dan rasionalisme. Leksia yang dikelompokkan terkait dengan konservatisme merepresentasikan eksistensi doktrin konservatisme beserta aspek dan cara-caranya dalam melanggengkan kekuasaannya. Contoh leksia dalam kategori ini misalnya: “Laila”, “Orang Jawa”, “diancam akan digebuki”, “suami itu guru”, “tidak boleh membantah suami”, “saya harus mengalah”, “hanya orang baik dan sabar yang akan bisa masuk surga”, dll.

Leksia yang dikelompokkan terkait dengan rasionalisme merepresentasikan perlawanan yang dilakukan oleh rasionalisme terhadap konservatisme. Contoh leksia dalam kategori ini misalnya: “Masak memaksa Laila banting tulang?”, “Memangnya perempuan WC untuk nampung kotoran?”, “Suami yang baik boleh dihormati, tapi

yang jahat tendang”, “HAM”, “LBH”, “Ambil motor itu kembali”, “Suami kamu tidak berani lagi memukul”, dll.

Perlawanan yang dilakukan oleh rasionalisme terhadap konservatisme dilakukan secara langsung maupun tidak langsung menuju akar permasalahan konservatisme. Perlawanan secara langsung disimbolkan dengan pengambilan motor yang menjadi hak Laila yang direnggut oleh suaminya sebagai simbol konservatisme. Perlawanan secara tidak langsung berupa pemberian wacana rasionalisme kepada obyek-obyek yang tertaklukkan oleh konservatisme. Di akhir cerita, dikisahkan bahwa perlawanan yang dilakukan ini sampai pada keberhasilan dan konservatisme dapat runtuh meskipun tidak sepenuhnya runtuh dan masih ada bayang keseimbangan pada Laila.

Daftar Pustaka

- Barthes, Roland. 1973. *S/Z*. Oxford: Blackwell Publishing.
- Faruk. 2012. *Metode Penelitian Sastra: Sebuah Penjelajahan Awal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Sarup, Madan. 1993. *An Introductory Guide to Post-Structuralism and Postmodernism*. Georgia: University of Georgia Press.
- Setyaningsih, Wahyu Handayani. 2012. *Keterasingan dalam Afuta Daku karya Haruki Murakami: Kajian Semiotika Roland Barthes*. Yogyakarta: UGM.
- Wijaya, Putu. 2009. “Laila” dalam *Kumpulan Cerpen Kompas*. <
<http://cerpenkompas.wordpress.com/2009/11/08/laila/>> Diakses pada 2
Desember 2013.